LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PENDAMPINGAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM PENGEMBANGAN NARASI SEJARAH PADA DESTINASI WISATA RELIGI DI KAWASAN AMPEL, KOTA SURABAYA

Tim Pelaksana:

Ketua : Abdur Rahman, S.Hum., M.Hum.

Anggota :
1. Ghozali (2021.85.14.0083)
2. Fuad Pratama (2022.85.14.0006)

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB

UNIVERSITAS ISLAM INTERNASIONAL DARULLUGHAH WADDA'WAH

PASURUAN

2023

LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

1. Judul PkM	:	Pendampingan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Narasi Sejarah pada Destinasi Wisata Religi di Kawasan Ampel, Kota Surabaya
2. Ketua	:	Abdur Rahman, S.Hum., M.Hum.
3. Anggota	:	1. Ghozali (2021.85.14.0083) 2. Fuad Pratama (2022.85.14.0006)
4. Alamat Surat	:	Jl. Raya Raci Km 50 Bangil Pasuruan
5. Tema Payung Pengabdian	:	Wisata Religi dan Narasi Sejarah
6. Skim Pengabdian	:	PkM Kolaborasi
7. Lokasi Pengabdian	:	Kawasan Wisata Religi Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya
8. Waktu Pengabdian	:	15 Februari 2023
9. Dana	:	Rp. 9.000.000

Pasuruan, 13 Maret 2023
Ketua Tim Pengabdian,

Abdur Rahman, S.Hum., M.Hum.
NIDN: 2109048902

Mengetahui,

Kepala LP2M	Dekan Fakultas Adab,
Dr. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.	Dr. Masnun, M.Pd.
NIDN: 2107078501	NIDN: 2031127410

RINGKASAN

Kawasan Ampel di Kecamatan Semampir, Kota Surabaya, merupakan ruang sejarah dan keagamaan yang mempertemukan peninggalan dakwah Islam, praktik ziarah, aktivitas perdagangan, dan kehidupan warga. Kepadatan makna tersebut menuntut penyampaian sejarah yang tidak berhenti pada penuturan kisah tokoh, melainkan menjelaskan kaitan antara tempat, masyarakat, dan perubahan sosial. Pengabdian kepada masyarakat bertema wisata religi dan narasi sejarah ini berfokus pada penguatan materi interpretasi bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui telaah sumber, penyusunan cerita berbasis lokasi, dan perumusan standar komunikasi sejarah kepada pengunjung.

Pendekatan partisipatif memberi posisi penting kepada pengalaman masyarakat setempat sebagai sumber pengetahuan sosial, sementara verifikasi historiografis tetap membedakan sumber tertulis, bukti bangunan, tradisi tutur, dan tafsir. Produk intelektual yang disajikan dalam laporan ini berupa pemetaan tema interpretasi, prinsip pengujian klaim sejarah, rancangan alur pemanduan, serta naskah interpretatif singkat tentang Ampel sebagai pusat memori Islam perkotaan. Kajian menegaskan bahwa narasi wisata yang baik menyampaikan nilai keagamaan secara santun, menjaga keberagaman pengalaman pengunjung, dan tidak mengubah tradisi yang belum teruji menjadi kepastian historis.

Laporan ini merupakan naskah substantif pengembangan materi PkM. Karena tidak tersedia rekaman lapangan, daftar hadir, atau hasil penilaian peserta, laporan tidak menyatakan adanya kenaikan kemampuan terukur maupun mengatribusi produk ini sebagai keluaran yang telah disahkan mitra. Pemisahan tersebut menjaga ketepatan informasi dan akuntabilitas akademik.

Kata kunci: Ampel; wisata religi; narasi sejarah; Pokdarwis; interpretasi warisan; Sejarah Peradaban Islam.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas tersusunnya laporan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Pendampingan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Narasi Sejarah pada Destinasi Wisata Religi di Kawasan Ampel, Kota Surabaya". Naskah ini menghadirkan kajian yang menghubungkan ilmu Sejarah Peradaban Islam dengan kebutuhan penafsiran sejarah pada ruang wisata religi yang masih hidup dalam masyarakat.

Pembahasan menempatkan kawasan Ampel bukan hanya sebagai destinasi kunjungan, melainkan sebagai ruang pendidikan publik. Sejarah dakwah, ingatan kolektif, bangunan keagamaan, dan aktivitas ekonomi setempat dapat dibaca secara saling terkait. Melalui pengembangan narasi berbasis sumber, pengabdian perguruan tinggi memberi kontribusi pada penyampaian informasi yang bertanggung jawab serta penghormatan terhadap warisan budaya.

Terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung pengembangan keilmuan dan pengabdian Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Semoga naskah ini bermanfaat bagi peningkatan mutu komunikasi sejarah, pelestarian warisan Islam, dan perluasan kerja sama akademik dengan masyarakat.

Pasuruan, Februari 2023
Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2
RINGKASAN 3
KATA PENGANTAR 4
DAFTAR ISI 5
BAB I PENDAHULUAN 6
A. Analisis Situasi 6
B. Identifikasi Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat 7
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL DAN ROADMAP PkM 9
A. Sejarah Peradaban Islam dan Interpretasi Warisan 9
B. Wisata Religi dan Pemberdayaan Masyarakat 9
C. Keterkaitan dengan Roadmap PkM SPI 10
BAB III METODE DAN PELAKSANAAN 11
A. Pendekatan dan Sasaran 11
B. Substansi dan Tahapan Pendampingan 11
C. Pengukuran Mutu Narasi 12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 13
A. Karakter Sejarah dan Sosial Kawasan Ampel 13
B. Tema dan Produk Narasi Interpretatif 13
Naskah interpretatif: Memahami Kawasan Ampel 13
Analisis kekuatan naskah 14
C. Pembahasan Mutu Narasi dan Keberlanjutan 15
BAB V PENUTUP 16
A. Kesimpulan 16
B. Saran 16
DAFTAR PUSTAKA 17

BAB I
PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kawasan Ampel menempati posisi penting dalam lanskap sejarah Islam Kota Surabaya. Penanda paling dikenal ialah Masjid Sunan Ampel, yang dalam data Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama dicatat sebagai masjid bersejarah di Jalan Ampel Masjid, Kecamatan Semampir. Pemerintah Kota Surabaya melalui portal data cagar budaya juga mencatat Masjid Sunan Ampel sebagai bangunan cagar budaya. Keberadaan penanda tersebut menjadikan kawasan Ampel sekaligus ruang ibadah, kawasan permukiman, dan destinasi yang dikunjungi untuk mengenal jejak perkembangan Islam.

Nilai sejarah Ampel tidak dapat dipisahkan dari ingatan tentang Sunan Ampel atau Raden Rahmat, sosok yang menempati tempat utama dalam tradisi sejarah Wali Songo. Dalam historiografi populer, dakwahnya kerap dihubungkan dengan jaringan penyebaran Islam di Jawa pada masa peralihan struktur politik dan budaya. Namun, narasi publik harus membedakan keterangan yang bersumber dari literatur sejarah, tradisi tutur masyarakat, dan keterangan resmi mengenai bangunan. Pemisahan itu tidak merendahkan nilai tradisi; justru memberi ruang agar tradisi tetap dihormati tanpa diperlakukan sebagai fakta yang sudah pasti.

Sebagai lingkungan wisata religi, Ampel memperlihatkan interaksi yang erat antara peziarah, warga, pengelola tempat ibadah, pedagang, dan jasa kunjungan. Setiap kelompok memiliki hubungan berbeda dengan kawasan. Peziarah dapat menempatkan Ampel sebagai ruang spiritual, pedagang sebagai sumber penghidupan, warga sebagai tempat tinggal dan ingatan keluarga, sedangkan wisatawan sejarah sebagai lokasi belajar. Keragaman fungsi ini menuntut informasi yang tidak seragam secara kaku, tetapi tetap terikat pada dasar fakta yang jelas.

Di banyak destinasi sejarah, informasi sering sampai kepada pengunjung melalui penjelasan lisan yang singkat. Keunggulan penuturan lisan ialah keluwesan dan kedekatannya dengan masyarakat. Kelemahannya muncul ketika kronologi berubah, legenda tidak ditandai, dan penjelasan terlalu bergantung pada kemampuan pribadi pemandu. Kebutuhan utama dalam konteks ini ialah narasi yang dapat diulang secara konsisten, tetapi tidak mematikan gaya bertutur masyarakat.

Keterampilan menginterpretasikan warisan berbeda dari sekadar menghafalkan tahun atau nama tokoh. Interpretasi menghubungkan bukti fisik, peristiwa sejarah, nilai sosial, dan pengalaman pengunjung menjadi pesan yang bermakna. ICOMOS (2008) menekankan pentingnya konteks, keaslian, keberlanjutan, serta keterlibatan masyarakat dalam interpretasi situs warisan budaya. Prinsip tersebut relevan untuk wisata religi karena komunikasi sejarah berhadapan dengan penghormatan terhadap tempat suci dan sensibilitas komunitas.

Keilmuan Sejarah Peradaban Islam menyediakan landasan untuk menyatukan kerja dokumentasi, kritik sumber, dan penyampaian kepada masyarakat. Sejarah sosial Islam menelaah hubungan dakwah dengan jaringan sosial dan ruang perkotaan, sedangkan historiografi mengajarkan bagaimana kesimpulan disusun dari jejak masa lalu. Melalui perspektif ini, wisata

religi dapat berkembang menjadi ruang pembelajaran yang tidak berhenti pada kunjungan seremonial.

B. Identifikasi Masalah

Pokok masalah dalam pengembangan narasi sejarah wisata religi ialah perbedaan antara banyaknya cerita yang beredar dan terbatasnya penanda keandalan cerita tersebut. Informasi mengenai tokoh, bangunan, dan peristiwa sering diterima sebagai satu kesatuan. Padahal, sebuah uraian dapat memuat keterangan yang berbeda tingkat kepastiannya. Materi yang baik menyatakan secara terbuka apa yang diketahui melalui dokumen, apa yang hidup sebagai tradisi, dan apa yang merupakan penafsiran.

Masalah berikutnya ialah bentuk penyajian. Penjelasan yang sepenuhnya kronologis belum tentu mudah dipahami oleh pengunjung yang mempunyai waktu singkat. Sebaliknya, penjelasan yang terlalu sederhana berisiko menghilangkan konteks sosial. Karena itu, kebutuhan komunikasi sejarah terletak pada kemampuan memilih pokok cerita yang terhubung dengan situs dan aktivitas yang langsung dapat diamati.

Masalah lain berkaitan dengan etika kunjungan. Narasi wisata religi tidak sepatutnya menjadikan ruang ibadah sebagai panggung pertunjukan tanpa memperhatikan jamaah dan warga. Informasi tentang makam, tradisi ziarah, serta aktivitas keagamaan perlu disampaikan dengan bahasa yang menghormati variasi praktik dan menghindari penilaian terhadap keyakinan pengunjung. Kesadaran itu merupakan bagian dari literasi sejarah sekaligus kompetensi sosial pemandu.

Dimensi	Pokok persoalan	Fokus penguatan
Sumber	Klaim historis dan tradisi lisan bercampur	Klasifikasi sumber dan kehati-hatian berbahasa
Narasi	Informasi panjang atau terputus-putus	Alur cerita berbasis titik kunjungan
Komunikasi	Perbedaan kebutuhan pengunjung	Naskah singkat dan penjelasan mendalam
Etika	Ruang ibadah dan lingkungan warga	Etika ziarah, privasi, dan penghormatan

C. Tujuan dan Manfaat

Pengabdian ini berorientasi pada penguatan mutu pengetahuan sejarah yang dikomunikasikan dalam wisata religi. Secara substantif, materi mengembangkan kemampuan membedakan jenis sumber, menyusun tema narasi tentang Ampel, menjelaskan nilai sejarah situs dengan bahasa yang jelas, dan memasukkan prinsip penghormatan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat.

Bagi komunitas wisata, narasi yang terstruktur dapat memperjelas pokok informasi sekaligus menjadi acuan kolektif. Bagi pengunjung, penjelasan yang akurat memungkinkan pengalaman ziarah diperkaya dengan pemahaman tentang peradaban dan budaya Islam. Bagi perguruan tinggi, materi ini memperlihatkan penerapan historiografi publik dan pendidikan warisan budaya melalui

kemitraan masyarakat.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL DAN ROADMAP PkM

A. Sejarah Peradaban Islam dan Interpretasi Warisan

Sejarah Peradaban Islam mengkaji perubahan kehidupan umat Islam dalam dimensi keagamaan, sosial, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan budaya. Dalam studi mengenai sebuah kawasan, pembacaan sejarah tidak cukup dengan menuliskan biografi tokoh. Bangunan, pola permukiman, aktivitas perdagangan, dan kebiasaan masyarakat merupakan bukti sosial yang membantu memahami keberlanjutan warisan masa lalu.

Penulisan sejarah memerlukan kritik sumber. Kritik eksternal menanyakan asal-usul, waktu, dan keaslian dokumen atau peninggalan; kritik internal menilai isi pernyataan, sudut pandang penulis, dan kesesuaiannya dengan sumber lain. Dalam komunikasi untuk pengunjung, prosedur tersebut diterjemahkan menjadi kebiasaan sederhana: menyebutkan asal informasi, membatasi kesimpulan, dan tidak menyatakan rincian yang tidak dapat diuji sebagai fakta pasti.

Interpretasi warisan budaya merupakan proses memaknai tinggalan masa lalu bagi publik. ICOMOS (2008) menegaskan bahwa interpretasi perlu bersandar pada bukti, mempertimbangkan konteks, melibatkan masyarakat, dan menjaga kelestarian situs. Dengan demikian, pemanduan bukan sekadar pekerjaan menyampaikan informasi, melainkan praktik pendidikan yang memerlukan tanggung jawab terhadap akurasi dan dampak sosial.

Dalam kawasan Ampel, penjelasan tentang tokoh Sunan Ampel perlu ditempatkan bersama pengetahuan tentang masjid, praktik pendidikan Islam, jaringan sosial, dan pertumbuhan lingkungan perkotaan. Hubungan tersebut membantu menghindari penyederhanaan sejarah menjadi daftar peristiwa ajaib atau klaim yang sulit diperiksa. Tradisi lisan tetap bernilai sebagai memori komunitas dan dapat disampaikan menggunakan ungkapan seperti “menurut tradisi setempat”, yang secara jelas menunjukkan jenis sumbernya.

B. Wisata Religi dan Pemberdayaan Masyarakat

Wisata religi merupakan perjalanan yang terkait dengan tempat, kegiatan, atau pengalaman keagamaan. Motif pengunjung beragam: beribadah, berziarah, mengenal tokoh, mempelajari bangunan, atau memahami kebudayaan masyarakat. Dalam satu lokasi, sejumlah motif itu dapat berlangsung bersamaan sehingga kebutuhan informasi bersifat berlapis.

Pemandu wisata sejarah memiliki peran sebagai penghubung antara materi akademik dan pengalaman pengunjung. Narasi yang komunikatif lazimnya dimulai dari pengenalan ruang, berlanjut kepada tokoh atau peristiwa, lalu mengajak pengunjung melihat hubungan antara sejarah dan kehidupan kawasan sekarang. Pelibatan warga membantu menemukan makna lokal yang tidak selalu tertulis pada sumber resmi.

Pemberdayaan mengutamakan kemampuan komunitas untuk mengelola pengetahuan dan menyampaikan interpretasinya sendiri. Perguruan tinggi berkontribusi melalui keterampilan metodologis, sementara masyarakat menyediakan pengetahuan konteks, pengalaman hidup, dan pemahaman mengenai kebutuhan pengunjung. Hubungan dua arah ini menghindari pandangan

bahwa pengetahuan akademik selalu menggantikan pengetahuan komunitas.

Kebutuhan menjaga keseimbangan antara ruang sakral dan ruang publik menjadi ciri khusus destinasi religi. Narasi tidak boleh mengganggu pelaksanaan ibadah, mengeksploitasi kisah spiritual untuk sensasi, atau menjadikan warga sebagai objek pengamatan tanpa persetujuan. Pesan yang disampaikan seyogianya membangun penghormatan pada tempat, warga, dan sejarah.

C. Keterkaitan dengan Roadmap PkM SPI

Tema payung "Wisata Religi dan Narasi Sejarah" menempatkan keilmuan sejarah sebagai modal pemberdayaan sosial. Fokusnya tidak hanya konservasi benda, tetapi pelestarian makna, pengetahuan, dan cara bertutur sejarah. Kegiatan ini beririsan dengan literasi sejarah masyarakat, historiografi lokal, pemanfaatan sumber sejarah, dan pengembangan wisata edukasi.

Keterkaitan roadmap tampak pada tiga ranah. Pertama, pemanfaatan metode sejarah untuk menyaring informasi yang disampaikan kepada publik. Kedua, pengembangan bahan interpretasi yang mudah dipahami tanpa melepaskan konteks. Ketiga, penguatan kapasitas komunitas agar nilai pendidikan sejarah tertanam dalam praktik wisata religi sehari-hari.

Hubungan antara masukan, proses, dan keluaran dapat dirangkum sebagai perubahan dari kumpulan cerita yang tersebar menjadi materi sejarah yang terstruktur. Proses utamanya ialah pemetaan tema, penilaian bukti, penyusunan alur, dan penyuntingan naskah. Hasil intelektual yang dihasilkan dalam laporan ini berupa model materi pemanduan yang dapat dibaca sebagai produk pengembangan narasi sejarah.

Masukan	**Proses akademik**	**Produk narasi**
Informasi resmi situs	Identifikasi fakta dan lokasi	Deskripsi dasar kawasan
Tradisi lisan masyarakat	Penandaan sumber dan posisi kisah	Narasi komunitas yang beratribusi
Konteks sejarah Islam Jawa	Penyusunan tema dan alur	Naskah interpretasi tematik
Etika ruang religi	Penyuntingan bahasa dan durasi	Panduan komunikasi pengunjung

BAB III
METODE DAN PELAKSANAAN

A. Pendekatan dan Sasaran

Metode yang menjadi dasar pengembangan materi ialah pendekatan partisipatif dengan orientasi Participatory Action Research (PAR). Dalam PAR, pengetahuan dikembangkan melalui rangkaian pengenalan masalah, refleksi, tindakan, dan penilaian bersama. Orientasi tersebut sesuai dengan karakter wisata religi karena warga dan pengelola memiliki pengalaman langsung yang penting untuk dibaca bersama sumber sejarah.

Sasaran substansi adalah Kelompok Sadar Wisata dan unsur masyarakat yang berkaitan dengan komunikasi sejarah di Kawasan Wisata Religi Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Identitas kegiatan mengikuti tahun akademik 2022/2023 dengan tanggal administratif 15 Februari 2023. Materi didudukkan pada lokasi utama berupa lingkungan Masjid Sunan Ampel dan kawasan yang terkait dengan aktivitas ziarah serta perdagangan warga.

Rancangan metodologis menghubungkan kerja sejarah dan pendidikan masyarakat. Telaah dokumen resmi menyediakan titik tolak mengenai lokasi dan status bangunan; studi literatur membantu memahami sejarah Islam dan metode interpretasi; pengolahan narasi mengubah informasi menjadi bahan yang dapat dikomunikasikan secara lisan. Kualitas hasil dinilai dari konsistensi informasi dan manfaatnya bagi pengunjung, bukan banyaknya detail yang dimuat.

B. Substansi dan Tahapan Pendampingan

Tahap pertama berisi pembacaan konteks kawasan. Unsur yang diidentifikasi meliputi penanda bangunan bersejarah, tema Sunan Ampel, tradisi ziarah, ruang sosial, serta hubungan aktivitas perdagangan dengan kedatangan pengunjung. Pemetaan ini menempatkan sejarah sebagai cerita yang terhubung dengan tempat nyata.

Tahap kedua adalah penelusuran sumber. Data dari portal resmi Masjid Sunan Ampel dan cagar budaya pemerintah kota menyediakan pijakan faktual mengenai identitas dan lokasi situs. Sumber interpretatif mengenai Islam Jawa perlu dibandingkan dengan dokumen lain, sedangkan cerita lisan ditulis sebagai tradisi yang dilekatkan pada narasumber atau komunitas asal.

Tahap ketiga ialah penentuan tema. Untuk pemanduan singkat, empat tema memberikan alur yang cukup utuh: Ampel sebagai ruang jejak Islam, Sunan Ampel dalam memori masyarakat, masjid dan tradisi ibadah, serta kehidupan sosial kawasan. Tema-tema itu berhubungan satu sama lain sehingga tidak membentuk kumpulan informasi yang terlepas.

Tahap keempat adalah penyusunan bahasa interpretasi. Setiap topik dibangun dalam tiga lapisan: informasi yang dapat diverifikasi, konteks yang membantu pemahaman, dan pesan nilai bagi pengunjung. Ungkapan yang terlalu pasti dihindari untuk informasi tradisional yang belum memiliki kepastian dokumen. Rincian yang bisa memunculkan salah paham diberi konteks dan tidak dipakai sebagai sensasi.

Tahap kelima adalah pemeriksaan kualitas. Narasi dinilai berdasarkan akurasi, relevansi pada titik kunjungan, kelancaran alur, keterbacaan, serta kesantunan. Unsur tersebut penting

karena pemandu harus menyampaikan pengetahuan dengan waktu terbatas dan dalam lingkungan yang tetap menjalankan fungsi ibadah.

Tahapan	**Fokus kerja**	**Hasil tertulis**
Pembacaan konteks	Kawasan dan kebutuhan cerita	Pemetaan empat tema
Telaah sumber	Dokumen, literatur, tradisi	Pembedaan derajat kepastian
Penyusunan alur	Pembuka–isi–penutup	Naskah pemanduan singkat
Pemeriksaan mutu	Akurasi, kejelasan, etika	Matriks penilaian narasi

C. Pengukuran Mutu Narasi

Kualitas narasi dapat diperiksa melalui lima kriteria. Akurasi menunjukkan kesesuaian keterangan dengan sumber. Kejelasan menilai apakah pengunjung dapat mengikuti penjelasan tanpa istilah yang rumit. Relevansi mencerminkan keterkaitan cerita dengan tempat yang dilihat. Etika menunjukkan penghormatan kepada jamaah, peziarah, dan masyarakat. Keberlanjutan melihat kemudahan materi diperbarui ketika bukti baru ditemukan.

Evaluasi mutu berbeda dari klaim dampak pelatihan. Suatu naskah dapat dinilai lengkap atau konsisten berdasarkan dokumen, tetapi perubahan pengetahuan peserta hanya dapat disimpulkan dari catatan evaluasi peserta. Pembedaan ini penting agar penilaian kualitas materi tidak disalahartikan sebagai bukti keberhasilan pendampingan di lapangan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakter Sejarah dan Sosial Kawasan Ampel

Hasil analisis sumber menunjukkan bahwa kawasan Ampel layak dibaca sebagai ruang warisan yang mempunyai dimensi material dan nonmaterial. Dimensi material tampak pada masjid bersejarah dan lingkungan kampung; dimensi nonmaterial hadir dalam ingatan masyarakat terhadap Sunan Ampel, tradisi ziarah, dan praktik keagamaan yang terus berlangsung. Kedua dimensi saling menguatkan, karena bangunan menjadi penanda sejarah sekaligus wadah aktual bagi kehidupan keagamaan.

Masjid Sunan Ampel dicatat dalam data Kementerian Agama sebagai masjid bersejarah yang berlokasi di Jalan Ampel Masjid, Semampir. Pemerintah Kota Surabaya memasukkannya ke dalam data cagar budaya. Dua catatan kelembagaan tersebut memberi pijakan yang lebih aman untuk menjelaskan status dan lokasi bangunan dibanding mengulang beragam klaim kronologis tanpa menyebut asalnya.

Kawasan yang menjadi tujuan ziarah juga merupakan lingkungan tempat tinggal dan penghidupan. Keberadaan pertokoan serta jasa yang berkaitan dengan kunjungan memperlihatkan bahwa pengalaman wisata tidak hanya terjadi di dalam ruang ibadah. Oleh sebab itu, interpretasi yang baik menjelaskan interaksi antara tradisi agama, tata ruang, dan ekonomi setempat tanpa menjadikan aktivitas warga sekadar dekorasi wisata.

Dalam perspektif sejarah sosial, kawasan keagamaan dapat bertahan sebagai pusat memori karena narasi, praktik, dan tempat saling mendukung. Pengunjung memperoleh pengalaman dari perjumpaan dengan penanda sejarah, sementara masyarakat memelihara fungsi sosialnya melalui kegiatan harian. Pembacaan seperti ini lebih kuat secara edukatif daripada narasi yang hanya memuat nama dan tanggal.

B. Tema dan Produk Narasi Interpretatif

Pengembangan materi menghasilkan empat simpul narasi yang berhubungan secara berurutan. Simpul pertama memperkenalkan Ampel sebagai bagian dari Surabaya yang memiliki jejak penting perkembangan Islam. Simpul kedua memperkenalkan Sunan Ampel dalam tradisi memori Wali Songo. Simpul ketiga menyoroti masjid sebagai penanda arsitektural dan ruang ibadah yang tetap digunakan. Simpul keempat mengajak pengunjung memahami kehidupan warga serta hubungan spiritual, sosial, dan ekonomi kawasan.

Susunan tersebut dapat dipakai sebagai teks interpretatif singkat. Kalimat pembuka menuntun perhatian pengunjung ke ruang yang sedang dilihat. Uraian tengah menempatkan tokoh dan tradisi dalam konteks, sedangkan penutup menghubungkan makna sejarah dengan tanggung jawab menjaga tempat. Dalam bentuk ini, narasi sejarah menjadi perangkat pendidikan publik yang tidak memisahkan isi cerita dari perilaku menghormati situs.

Naskah interpretatif: Memahami Kawasan Ampel

Selamat datang di kawasan Ampel, salah satu ruang sejarah Islam yang dikenal luas di Kota

Surabaya. Kawasan ini tidak hanya menjadi tujuan perjalanan keagamaan, tetapi juga menyimpan jejak panjang kehidupan masyarakat yang tumbuh di sekitar pusat ibadah. Saat mengunjungi Ampel, kita berhadapan dengan bangunan bersejarah, tradisi ziarah, aktivitas warga, dan ingatan tentang perjalanan Islam di Jawa.

Salah satu penanda utama kawasan ini adalah Masjid Sunan Ampel yang terletak di Kecamatan Semampir. Masjid ini dicatat sebagai masjid bersejarah oleh Kementerian Agama dan sebagai bangunan cagar budaya dalam data Pemerintah Kota Surabaya. Keberadaannya memperlihatkan bagaimana tempat ibadah dapat sekaligus menjadi penanda identitas sejarah sebuah kota.

Nama Ampel sangat erat dengan Sunan Ampel atau Raden Rahmat. Dalam tradisi sejarah Islam Jawa, Sunan Ampel dikenang sebagai salah satu tokoh Wali Songo. Kisah mengenai ketokohan dan dakwahnya hidup dalam banyak bentuk, mulai dari penuturan keluarga dan masyarakat sampai tulisan sejarah. Kita perlu menghormati tradisi tersebut sekaligus memahami bahwa tidak semua rincian kisah mempunyai tingkat bukti sejarah yang sama.

Ketika memasuki lingkungan masjid dan kawasan ziarah, pengunjung dapat melihat bahwa sejarah bukan sekadar peninggalan masa lalu. Ibadah, pertemuan antarwarga, kegiatan ekonomi, dan perjalanan para peziarah memperlihatkan kelanjutan makna tempat ini dari generasi ke generasi. Warisan budaya dapat bertahan bukan hanya karena bangunan dipelihara, melainkan juga karena masyarakat tetap memberi arti kepadanya.

Bagi pengunjung yang tertarik kepada sejarah, Ampel mengajak kita mempelajari hubungan antara dakwah Islam, kehidupan perkotaan, dan kebudayaan masyarakat Jawa. Bagi peziarah, kawasan ini menjadi tempat refleksi dan penghormatan terhadap tokoh yang dikenang. Kedua pengalaman dapat saling melengkapi selama dijalankan dengan sikap hormat kepada jamaah dan warga sekitar. Mari menjaga ketertiban dan kebersihan, tidak mengganggu ibadah, serta menghormati aturan setempat. Dengan demikian, kunjungan ke Ampel tidak berhenti pada pengalaman pribadi, tetapi turut menjaga ruang sejarah dan keagamaan yang bernilai bagi masyarakat luas.

Analisis kekuatan naskah

Naskah di atas membedakan informasi administratif yang dapat dirujuk dengan tradisi yang memerlukan atribusi. Identitas dan kedudukan masjid bersandar pada sumber kelembagaan; ketokohan Sunan Ampel dijelaskan sebagai bagian dari tradisi sejarah Islam Jawa, tanpa menambahkan rincian kronologis atau kisah yang tidak ditopang sumber yang diperiksa. Pendekatan ini memberi contoh penggunaan bahasa yang cermat dalam wisata religi.

Dari sisi retorika, naskah dimulai dari lokasi, masuk kepada tokoh, lalu memperluas penjelasan menuju hubungan bangunan dengan kehidupan masyarakat. Urutan tersebut membantu pengunjung memahami Ampel sebagai kawasan yang hidup, bukan situs yang sepenuhnya terpisah dari masa kini. Penutupnya menegaskan tindakan konkret yang relevan dengan pelestarian, yaitu menjaga ketertiban, kebersihan, dan penghormatan terhadap praktik ibadah.

Materi juga dapat diuraikan dalam dua panjang penyampaian. Penjelasan singkat berpusat pada status situs, Sunan Ampel, dan etika kunjungan. Penjelasan lebih panjang dapat menambahkan sejarah sosial serta diskusi mengenai perbedaan fakta, tradisi, dan interpretasi. Penyesuaian durasi tidak mengubah dasar sumber, melainkan memilih kedalaman yang selaras

dengan kebutuhan pengunjung.

Tema	Pokok informasi	Kehati-hatian historis
Identitas situs	Masjid bersejarah di Ampel, Semampir	Gunakan dokumen resmi sebagai rujukan
Tokoh	Sunan Ampel dalam tradisi Wali Songo	Bedakan tradisi dan klaim dokumenter
Ruang sosial	Ibadah, ziarah, perdagangan, permukiman	Hindari generalisasi pengalaman warga
Etika kunjungan	Penghormatan ruang religi dan masyarakat	Utamakan aturan setempat

C. Pembahasan Mutu Narasi dan Keberlanjutan

Pembahasan atas materi menunjukkan bahwa kekuatan interpretasi terletak pada pengendalian klaim, bukan panjangnya daftar cerita. Penjelasan yang terlalu rinci tetapi tidak teruji dapat mengurangi kepercayaan pengunjung. Sebaliknya, keterangan yang sedikit namun jelas sumbernya dapat membuka percakapan sejarah yang lebih sehat. Pada tahap lanjut, materi dapat diperkaya ketika ditemukan dokumen, kajian, atau kesaksian baru yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Pemberdayaan melalui narasi sejarah juga memiliki dimensi kepemilikan sosial. Masyarakat bukan semata penyampai materi yang ditulis pihak luar. Pengalaman mereka tentang perubahan ruang, tradisi perayaan, dan kehidupan keseharian penting sebagai bahan sejarah sosial, meskipun tetap memerlukan penilaian konteks. Penggabungan pengetahuan akademik dan memori komunitas memperluas makna warisan tanpa mengaburkan batas kepastian informasi.

Dalam konteks keberlanjutan, naskah interpretatif sebaiknya dipahami sebagai bahan yang dapat direvisi. Perubahan bentuk bangunan, kebijakan kunjungan, maupun temuan sejarah baru dapat mengubah cara penyampaian. Prinsip ini sesuai dengan perhatian ICOMOS terhadap pembaruan interpretasi serta partisipasi pihak yang berhubungan langsung dengan situs.

Dari segi keluaran, laporan ini sudah memuat analisis konteks, pemetaan tema, naskah interpretasi, dan prinsip evaluasi mutu narasi. Keluaran tersebut dapat dinilai sebagai produk penulisan akademik. Tidak terdapat data terverifikasi mengenai jumlah peserta, respons Pokdarwis, atau peningkatan kompetensi sebelum dan sesudah kegiatan. Karena itu, hasil yang dipaparkan merupakan hasil penyusunan materi dan kajian, bukan laporan pengukuran dampak lapangan.

Pengabdian berbasis keilmuan SPI memperoleh relevansi melalui bentuk hasil demikian. Historiografi tidak hanya menghasilkan tulisan bagi pembaca akademik, tetapi juga dapat diterjemahkan menjadi bahasa publik yang membantu masyarakat memahami warisan. Pada saat bersamaan, penggunaan sumber secara cermat menjaga agar kebutuhan komunikasi wisata tidak mengorbankan integritas sejarah.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kawasan Ampel merupakan ruang penting dalam sejarah sosial dan keagamaan Kota Surabaya. Masjid Sunan Ampel yang tercatat sebagai masjid bersejarah dan bangunan cagar budaya memberikan dasar faktual bagi pengembangan interpretasi, sementara tradisi memori Sunan Ampel serta praktik ziarah memperkaya dimensi sosial dan spiritualnya. Hubungan keduanya memperlihatkan bahwa pemahaman warisan Islam memerlukan pembacaan atas tempat, tokoh, komunitas, dan keberlanjutan kehidupan beragama.

Pengembangan materi narasi menghasilkan pemetaan empat tema utama, kerangka pembedaan sumber, dan naskah interpretatif yang menghubungkan informasi sejarah dengan etika kunjungan. Isi materi menunjukkan bahwa komunikasi sejarah dapat disusun secara ringkas tanpa mengorbankan kehati-hatian akademik. Perbedaan antara informasi terverifikasi, tradisi, dan penafsiran menjadi unsur mendasar dalam menjaga akurasi.

Keterhubungan dengan roadmap PkM Sejarah Peradaban Islam tampak pada penerapan historiografi publik, penguatan literasi sejarah, dan pemberdayaan komunitas melalui pengetahuan warisan budaya. Laporan ini belum menyediakan pengukuran perubahan keterampilan peserta atau bukti pengesahan mitra sehingga tidak menyimpulkan keberhasilan kegiatan lapangan secara empiris.

B. Saran

Pengelolaan narasi wisata religi akan lebih kuat apabila materi sejarah ditautkan kepada daftar sumber yang jelas dan diperbarui secara berkala. Keterangan dari tradisi tutur dapat dipertahankan dengan penyebutan asal kisah, sedangkan klaim faktual diutamakan pada informasi yang memiliki sumber dokumenter.

Penyampaian sejarah hendaknya tetap menempatkan penghormatan kepada jamaah, peziarah, dan warga sebagai bagian dari mutu layanan. Bahasa pemanduan perlu dapat dipahami oleh kelompok pengunjung yang beragam, tanpa mengesankan bahwa satu pengalaman spiritual mewakili seluruh masyarakat.

Kolaborasi antara akademisi sejarah dan komunitas wisata memiliki peluang pengembangan melalui penyusunan bahan pemanduan tematik dan dokumentasi sejarah sosial kawasan. Evaluasi yang berbasis catatan kegiatan dan penilaian peserta akan memberikan dasar yang lebih kuat untuk membaca manfaat pendampingan pada pelaksanaan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

ICOMOS. (2008). The ICOMOS Charter for the Interpretation and Presentation of Cultural Heritage Sites. Québec: International Council on Monuments and Sites. https://www.icomos.org/images/DOCUMENTS/Charters/interpretation_e_1.pdf

Kementerian Agama Republik Indonesia. (t.t.). Agung Sunan Ampel. Sistem Informasi Masjid (SIMAS). https://simas.kemenag.go.id/profil/masjid/01.5.16.37.16.000059

Pemerintah Kota Surabaya, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata. (t.t.). Masjid Sunan Ampel. Portal Data Cagar Budaya ADINDA. https://disbudporapar.surabaya.go.id/adinda/portaldata/cagarbudaya/detail/masjid-sunan-ampel

Pemerintah Kota Surabaya, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata. (t.t.). Kawasan Kampung Ampel (Arabische Champ). Portal Data Cagar Budaya ADINDA. https://disbudporapar.surabaya.go.id/adinda/portaldata/cagarbudaya/detail/kawasan-kampung-ampel-arabische-champ

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(1), 62–71. https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020